

**KONDISI LINGKUNGAN RUMAH DAN HUBUNGANNYA
DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ISPA BALITA
PADA PERMUKIMAN PANTAI
DI KOTA PADANG**

TESIS



Oleh :

MUCHSIN RIVIWANTO

00 209 016



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2002**

**Kondisi lingkungan rumah dan hubungannya dengan kejadian
penyakit ISPA balita pada permukiman pantai
di Kota Padang**

Oleh : Muchsin Riviwanto

(Di bawah bimbingan Bapak Zulkarnain Edward dan Bapak Idrus Abbas)

RINGKASAN

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup manusia. Rumah yang sehat dan layak huni sangat penting bagi setiap orang. Rumah yang sehat harus memenuhi persyaratan kesehatan antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, mencegah penularan penyakit dan mencegah kecelakaan.

Penyakit ISPA masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia hal ini disebabkan masih tingginya angka kematian karena ISPA terutama pada bayi dan anak balita. Salah satu faktor pencetus munculnya kejadian ISPA adalah buruknya kondisi lingkungan rumah pada suatu permukiman penduduk. Permukiman pantai merupakan suatu kawasan yang masih belum diperhatikan dengan kondisi memprihatinkan. Kebanyakan daerah kumuh berada di sekitar pantai tersebut dan derajat kesehatan yang masih rendah.

Kota Padang berada sepanjang pantai barat Sumatera Barat. Mayoritas penduduk sekitar pantai tersebut mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakatnya permukiman pantai hidup dalam lingkungan yang buruk dimana tinggal pada kondisi rumah yang rapat dan sangat sederhana. Sirkulasi udara (ventilasi) dalam rumah kurang, rumah berlantai tanah (kelembaban tinggi). Dari laporan Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan penyakit ISPA termasuk tinggi dibandingkan dengan kota dan kabupaten lainnya di Sumatera Barat.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gambaran keadaan masyarakat Indonesia di masa depan atau visi yang ingin dicapai dirumuskan sebagai Indonesia Sehat 2010. Dalam Indonesia Sehat 2010, lingkungan yang diharapkan adalah yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yaitu lingkungan yang bebas dari polusi, tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan.

Visi tersebut diwujudkan dalam berbagai program di antaranya program permukiman, perumahan dan bangunan sehat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, perumahan dan bangunan yang memenuhi syarat kesehatan. Sasaran yang dicapai melalui program ini adalah tercapainya permukiman, lingkungan perumahan dan bangunan rumah yang memenuhi syarat kesehatan di perkotaan sebesar 75% dan untuk di perdesaan 60% (Depkes RI, 1999).

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup manusia. Rumah yang sehat dan layak huni sangat penting bagi setiap orang. Rumah yang sehat harus memenuhi persyaratan kesehatan antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, mencegah penularan penyakit dan mencegah kecelakaan. Kenyamanan dalam rumah sangat ditentukan dari kualitas udara di lingkungan rumah. Penghuni akan merasa nyaman tinggal pada udara yang bersih, sehat dan tidak tercemar.

Udara merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Perubahan kualitas udara umumnya disebabkan oleh adanya pencemaran udara, yaitu adanya bahan pencemar dalam jumlah yang dapat menyebabkan perubahan komponen atmosfer normal.

Pencemaran udara dapat dibagi menjadi pencemaran udara di dalam ruangan (*indoor air pollution-IAP*) dan pencemaran udara di luar ruangan (*outdoor air pollution-OAP*) (Achmadi, 1990). Contoh permasalahan pencemaran dalam ruangan adalah pada masalah perumahan/permukiman dan gedung-gedung yang terpolusi akibat asap rokok, gangguan sirkulasi udara (ventilasi) dan asap yang terjadi di dapur-dapur tradisional ketika memasak (Aditama, 1992). WHO melaporkan sekitar 12,8 juta kematian disebabkan oleh pengaruh pencemaran dalam ruangan. Gangguan kesehatan yang dirasakan sebagai akibat terjadinya IAP adalah sangat bervariasi mulai dari gejala pilek, tenggorokan kering, batuk-batuk kering, juga dapat berupa influenza, sesak nafas dan tuberkulosis (Budiharjo, 1989).

Bayi dan anak balita merupakan bagian dari keluarga yang mempunyai resiko yang tinggi terhadap adanya pencemaran dalam ruangan. Pada kondisi tertentu, keadaan fisik rumah akan banyak mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak balita. Academi American Pediatric melaporkan bahwa pencemaran menimbulkan efek secara serius kepada anak-anak. Anak-anak yang berada dekat perokok berat akan menimbulkan gangguan pernafasan (Purdom, 1971). Achmadi (1990) mengemukakan bahwa hubungan balita yang tinggal dalam rumah dengan pencemaran dalam ruangan akan terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebesar 6,09 kali dibandingkan balita tanpa pencemaran udara dalam ruangan. Penelitian Sutrisna (1993) juga menjelaskan bahwa bayi dan balita yang berdiam di dekat dapur lebih dari sembilan jam perhari mempunyai resiko meninggal karena pnemonia sebanyak 10,9 kali jika dibandingkan dengan berdiam di dekat dapur kurang sembilan jam perhari.

Penyakit ISPA masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kematian karena ISPA terutama pada bayi dan anak balita. Dari seluruh kematian balita,

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 . Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Kondisi lingkungan rumah permukiman pantai di Kota Padang umumnya belum memenuhi persyaratan rumah sehat. Masyarakat tinggal pada rumah yang ventilasi tidak standar (66,1%), kamar yang padat huni (88,4%), rumah berlantaikan kayu dan tanah (65,3%), berdinding kayu dan bambu (61,6%), suhu dalam rumah tidak nyaman (66,1%), kelembaban dalam rumah tidak baik (59,3%), menggunakan jenis bahan bakar masak kayu bakar (17,8%), menggunakan obat nyamuk bakar (81,4%) dan balita tinggal pada rumah yang ada anggota keluarga merokok (83,1%).
- 5.1.2 Pada penelitian diperoleh kejadian penyakit ISPA balita pada permukiman pantai di Kota Padang sebesar 42,7%. Umumnya terdapat di Kelurahan Pasar Laban.
- 5.1.3 Penelitian dapat membuktikan hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian penyakit ISPA balita terutama untuk ventilasi rumah, suhu dalam rumah, kelembaban, penggunaan bahan bakar masak, penggunaan obat nyamuk bakar dan kebiasaan anggota keluarga yang merokok.
- 5.1.4. Pada analisis model akhir dapat diketahui variabel yang paling berperan dalam menentukan kejadian penyakit ISPA bayi dan anak balita pada permukiman pantai di Kota Padang adalah variabel penggunaan bahan bakar masak dengan nilai Odds Ratio (OR) = 2,33 artinya balita yang tinggal pada rumah menggunakan jenis bahan bakar masak kayu bakar mempunyai resiko untuk mendapat penyakit ISPA sebesar 2,33 kali dibandingkan balita yang tinggal pada rumah yang tidak menggunakan kayu bakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F., 1990. Faktor Penyebab ISPA dalam Lingkungan Rumah Tangga di Jakarta, Lembaga Penelitian-UI. Jakarta 3 - 4
- , 1991. Transformasi Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja di Indonesia. FKM-UI.
- Adisasmita, A., P. Riono, I. Ariawan, Y. Nasution, Teis. 2000. Aplikasi Regresi Pada Penelitian Kesehatan. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Aditama, T. Y. 1992., Polusi Udara dan Kesehatan, Arcan, Jakarta.
- , 1997., Rokok dan Kesehatan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Ariawan, I. 1992. Aplikasi Regresi Logistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Asinawati., D. Atyanto, D. Djoko. 2001. Pola Spasial Permukiman Desa Pantai Galesong. Majalah Tekno Sains. 14(2). 222.
- Azizi, B., R.L. Henry. 1991. The Effect of Indoor Environment Factors on Respiratory Illness in School Children in Kuala Lumpur. IJE 1991;20(2):424-429.
- Azwar, A. 1985. Epidemiologi dan kontrol dan Penyakit Lingkungan yang ditularkan melalui Udara. Jurnal Majalah Kesehatan Masyarakat. 15(7):410
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 1996. Survei Kesehatan Rumah Tangga. Jakarta. 30
- Badan Pusat Statistik. 2000. Demographic Health Survey in Indonesia. Jakarta 169-174
- Badan Pusat Statistik. 1998. Padang Selatan Dalam Angka. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2000. Padang Utara Dalam Angka. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 1998. Padang Barat Dalam Angka. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Bungus Teluk Kabung Dalam Angka. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Koto Tangah Dalam Angka. Padang.